

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP PENGUASAAN PENGETAHUAN SPA DI SMKN 3 KEDIRI

Lailla Fatma Fauziah

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

l.fauzeaa@yahoo.com

Suhartiningsih

Dosen Pembimbing, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Suhartiningsih1957@yahoo.com

Abstrak: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerja tim, skor perbaikan individu, kuis untuk meningkatkan hasil belajar, dan pemberian penghargaan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui 1) keterlaksanaan sintaks, 2) aktivitas siswa, 3) penguasaan pengetahuan *spa*, 4) respon siswa. Jenis penelitian ini adalah *Pre experiment* dengan desain *One group pretest-posttest design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X tata kecantikan rambut 1 di SMK Negeri 3 Kediri sebanyak 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata, uji-t dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan 1) keterlaksanaan sintaks pada pertemuan pertama dan kedua mencapai nilai rata-rata sebesar 3,6 dan 3,9 dengan kategori sangat baik. 2) Aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua mencapai 82,1% - 100% dengan kategori sangat baik. 3) Penguasaan pengetahuan *spa* pada ranah kognitif terjadi peningkatan dari nilai *pretest* (61,4) meningkat pada *posttest* (83,9). Hasil uji t 16,782 dengan taraf signifikansi 0,000 <0,05. 4) Respon siswa mencapai persentase terendah sebesar 82,1% dan persentase tertinggi sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap penguasaan pengetahuan *spa* di SMK Negeri 3 Kediri.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, *Spa*.

Abstract: STAD cooperative learning model is a learning model that emphasizes teamwork, individual improvement scores, quizzes to improve learning outcomes, and awards. The purpose of the study was to determine 1) syntax of learning, 2) activities of students, 3) the acquisition of knowledge of students, 4) student response. This type of research is pre experiment with design One group pretest-posttest design. The subjects were students of class X hairstyling 1 in SMK Negeri 3 Kediri many as 28 students. Methods of data collection using observation and tests. The data analysis using t-test. The results showed 1) keterlaksanaan syntax at the first meeting and the second reaches an average value of 3.6 and 3.9 with excellent ratings category. 2) Activity student at the first meeting and the second reached 82.1% - 100% with very good category. 3) The control of knowledge of students on the cognitive an increase of value (61.4) pretest increased to (83.9) posttest with 16.782 t test with significance level of 0.000 <0.05. 4) The response of students achieve the overall average of 95% with the criteria very well. Based on the results of this study concluded that there are significant cooperative learning model STAD towards knowledge acquisition *spa* at SMK Negeri 3 Kediri.

Keywords: Cooperative Learning Model STAD, *Spa*.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menciptakan lulusan yang mampu bersaing didunia industri atau dunia

kerja dengan ketrampilan dan keahlian kejuruan sebagai mana ditegaskan dalam pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan terdapat standar

kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMK kompetensi keahlian tata kecantikan rambut, salah satunya adalah penguasaan pengetahuan *spa*. Pada era globalisasi, tidak hanya perawatan *spa* yang semakin diminati juga bisnis *spa* yang semakin bersaing karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat badan dengan cara melakukan *spa*. Sehingga sebagai siswa SMK yang nantinya sebagai lulusan yang siap menjadi tenaga kecantikan yang tidak hanya terampil dalam melakukan *spa* tetapi juga menguasai pengetahuan *spa* agar mampu bersaing di dunia kerja dan dunia industri.

SMK Negeri 3 Kediri merupakan sekolah kejuruan negeri bidang pariwisata satu-satunya di kota Kediri yang memiliki program keahlian tata kecantikan rambut. Salah satu kurikulum di SMK Negeri 3 Kediri program keahlian tata kecantikan rambut memuat standar kompetensi memahami pengetahuan *spa*. Penguasaan pengetahuan *spa* menunjukkan hasil belajar yang rendah. Secara klasikal, siswa mendapat nilai di bawah KKM kurang dari 75 pada ranah kognitif yaitu sebesar 68,75% (Sumber : data guru standar kompetensi memahami pengetahuan *spa* SMKN 3 Kediri). Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah metode ceramah. Terkadang ketika guru memberikan penjelasan, ada siswa yang kurang memperhatikan, kurang mengamati bahkan tidak mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan enggan bertanya ketika ada yang kurang dipahami dari penjelasan guru namun ketika guru melontarkan pertanyaan, banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan sehingga guru harus menjelaskan ulang materi yang dijelaskan sehingga mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu, pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada kesulitan siswa dalam mempelajari pengetahuan *spa*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui 1) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) aktivitas siswa selama proses belajar, 3) hasil belajar siswa, 4) respon siswa selama proses belajar.

Model pembelajaran merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Setiap model pembelajaran akan mengarahkan pada desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menerapkan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya aktivitas siswa. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Ibrahim (dalam Trianto, 2011:45) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya-

jawab. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga dapat melatih keterampilan baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan mengemukakan pendapat, bekerjasama, dan rasa setia kawan (sthal dalam Isjoni, 2012: 23).

Huda (2011:117) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan pada kerja tim, skor perbaikan individu, kuis untuk meningkatkan hasil belajar, dan pemberian penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah dilaksanakan untuk permulaan bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif karena dinilai mudah dan sederhana dibandingkan dengan tipe model pembelajaran kooperatif lainnya. Menurut Trianto (2011:56) dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran sehingga tepat jika diterapkan pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Kediri yang masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah *Pre Experiment* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* sebagai desain penelitiannya. Subyek penelitian adalah siswa Tata Kecantikan Rambut 1 kelas X SMKN 3 Kediri yang berjumlah 28 siswa.

Sebelum penelitian dilaksanakan perangkat pembelajaran harus divalidasi terlebih dahulu pada validator yaitu pada Dosen Pembimbing dan dua Dosen yang berkompeten pada bidang ini. Adapun perangkat pembelajaran yang divalidasi yaitu: RPP, Silabus, LKS, *Handout*, soal kognitif, angket respon siswa, lembar observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kisi-kisi soal.

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan aktivitas siswa.
2. Tes digunakan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan rata-rata

Tabel 1. Kategori Keterlaksanaan Sintaks

Keterangan	Skor
Sangat baik	3,1 – 4,0
Baik	2,1 – 3,0
Cukup baik	1,1 – 2,0
Kurang baik	0,1 – 1,0

(Riduwan, 2010:15)

2. Analisis aktivitas dan respon siswa menggunakan rumus persentase.

Tabel 2. Kategori Aktivitas dan Respon Siswa

Keterangan	Skor
Sangat kurang baik	0% - 20%
Kurang baik	21% - 40%
Cukup	41% - 60%
Baik	61% - 80%
Sangat baik	81% - 100%

(Riduwan, 2008:20)

3. Analisis hasil belajar siswa menggunakan Uji-T berpasangan.

Perhitungan dalam analisis Uji-t berpasangan dibantu dengan program statistik SPSS 20. Jika nilai signifikansi $\leq$ nilai taraf nyata 0,05 maka nilai *pretest* dan *posttest* berbeda secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis. Uraian hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Sintaks PBM

Hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pertemuan I dan pertemuan II yang diamati oleh dua observer yaitu guru mata pelajaran pengetahuan *spa*. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibagi menjadi 7 aspek yaitu: memberikan motivasi, menyampaikan tujuan, menyampaikan materi, membimbing kelompok, membimbing diskusi, mengevaluasi hasil diskusi, dan menyampaikan kesimpulan.

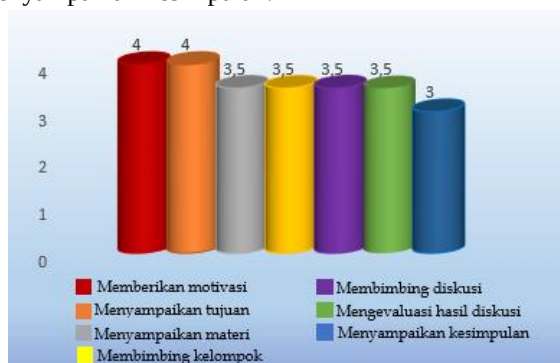


Diagram 1. Rata-rata Keterlaksanaan Sintaks Pertemuan I

Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pertemuan pertama memiliki rata-rata nilai terendah 3 dan nilai tertinggi adalah 4. Rata-rata nilai tertinggi pada pertemuan pertama terdapat pada aspek memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menunjukkan gambar yang berkaitan dengan pengetahuan *spa* khususnya mengenai jenis-jenis *spa* dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan rata-rata nilai terendah 3 terdapat pada aspek menutup pelajaran dengan menyampaikan kesimpulan. Sedangkan Hal tersebut terjadi karena guru dalam membimbing kelompok belajar dan mengevaluasi hasil diskusi terkendala oleh waktu sehingga kurang sistematis dan kurang menyeluruh dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2009:62) bahwa evaluasi harus dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) atas berbagai segi peninjau yaitu mencakup keseluruhan materi, mencakup berbagai aspek positif (ingatan, pemahaman, aplikasi dan sebagainya), dan melalui berbagai cara (seperti tes tulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan incidental dan sebagainya).

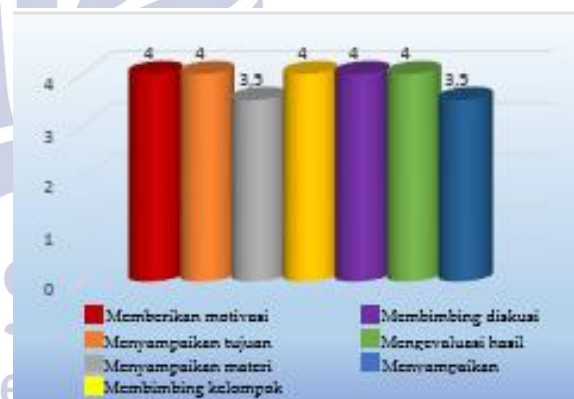


Diagram 2. Rata-rata Keterlaksanaan Sintaks Pertemuan II

Pada pertemuan kedua memiliki rata-rata nilai terendah 3,5 dan nilai tertinggi adalah 4. Rata-rata nilai terendah 3,5 terdapat pada aspek menyampaikan materi kompetensi dasar mengidentifikasi peralatan *spa* dan menutup pelajaran dengan menyampaikan kesimpulan. Sedangkan pada pertemuan kedua terdapat pada aspek rata-rata nilai tertinggi terdapat pada lima aspek yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menunjukkan gambar yang berkaitan dengan pengetahuan *spa* khususnya mengenai peralatan *spa*, menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan LKS, membimbing siswa untuk berdiskusi mengenai topik yang sedang dibahas, dan mengevaluasi hasil diskusi

tentang materi yang telah dipelajari dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hal tersebut dikarenakan setiap aspek dilakukan dengan jelas dan sistematis sehingga siswa merasa terbantu dalam pemahaman materi yang diberikan.

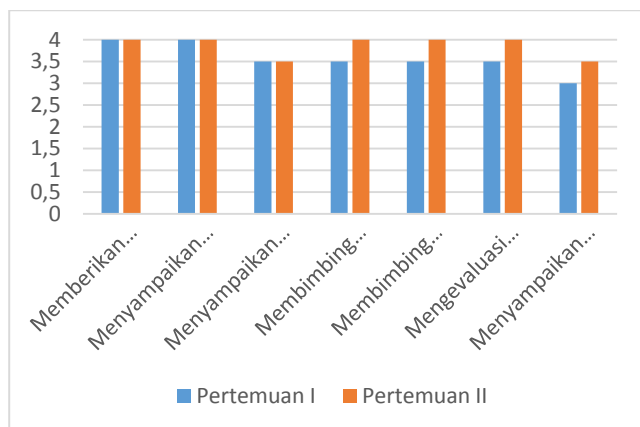


Diagram 3

Rata-rata Keterlaksanaan Sintaks
Pertemuan I dan Pertemuan II

Secara keseluruhan, keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlaksana dengan sangat baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Menurut Soemosasmito (dalam Trianto, 2011:20) bahwa guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara mengajar dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman.

2. Aktivitas Siswa

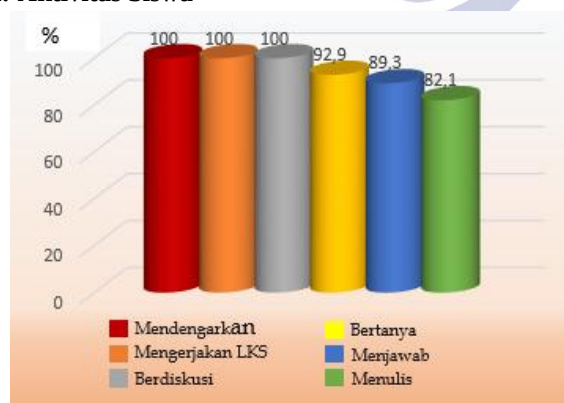


Diagram 4. Persentase Aktivitas Siswa
Pertemuan I

Hasil data observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa mendengarkan penjelasan dari guru, siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, dan siswa berdiskusi dengan anggota kelompok diperoleh skor 100% termasuk dalam kategori sangat baik. Pada aktivitas siswa bertanya di dalam diskusi diperoleh skor 92,9% termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek siswa menjawab pertanyaan di dalam diskusi diperoleh skor

89,3% termasuk dalam kategori sangat baik. Skor yang berbeda diperoleh pada aspek siswa menulis hasil diskusi dengan skor 82,1% termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada pertemuan kedua akan dijelaskan melalui diagram 5 berikut:

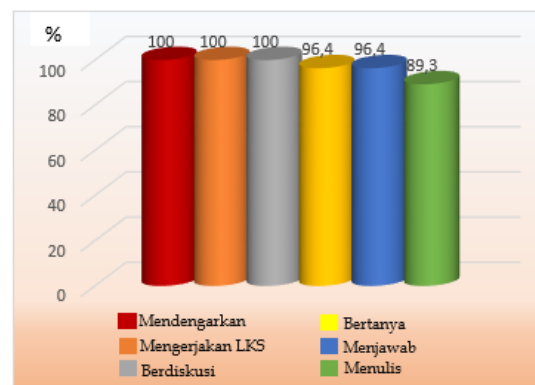


Diagram 5. Persentase Aktivitas Siswa
Pertemuan II

Pada diagram diatas menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa pada pertemuan kedua termasuk pada kategori sangat baik pada semua aspek. Hasil data observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa mendengarkan penjelasan dari guru, siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, dan siswa berdiskusi dengan anggota kelompok diperoleh skor 100% termasuk dalam kategori sangat baik. Pada aspek siswa bertanya di dalam diskusi dan aspek siswa menjawab pertanyaan dalam diskusi diperoleh skor yang sama yaitu 96,4% termasuk dalam kategori sangat baik. Skor yang berbeda diperoleh pada aspek siswa menulis hasil diskusi dengan skor 89,3% termasuk dalam kategori sangat baik.

Dari persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada diagram 6 berikut:

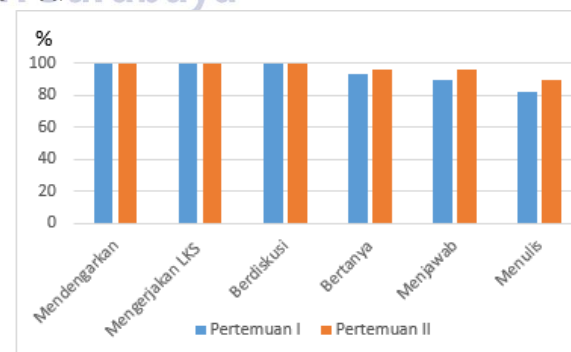


Diagram 6. Persentase Aktivitas Siswa
pada Pertemuan I dan Pertemuan II

Berdasarkan analisis hasil penelitian terlihat bahwa aktivitas siswa selama dua kali pertemuan secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik. Aktivitas siswa memiliki rata-rata persentase terendah pada

pertemuan pertama dan kedua adalah pada aspek siswa menulis hasil diskusi sebesar 82,1% dan 89,3%. Hal ini terjadi karena beberapa siswa tidak terbiasa menulis apa yang guru sudah jelaskan.

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis dalam kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ainurrahman, (2009:33) yaitu dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu, dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

3. Pengetahuan Spa

Hasil pengetahuan *spa* dinyatakan tuntas jika nilai yang diperoleh minimal KKM yakni 75. Nilai *pretest* siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 3 siswa dengan nilai terendah 55 sampai tertinggi 78. Sedangkan nilai *posttest* semua siswa dinyatakan tuntas dengan nilai terendah 75 sampai tertinggi 92. Berikut ini adalah ketuntasan belajar pada *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam diagram 7 berikut:

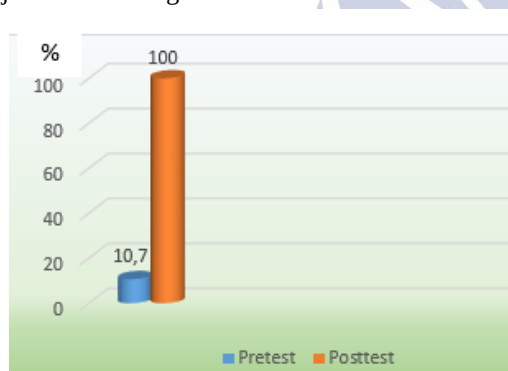


Diagram 7. Persentase Ketuntasan Belajar

Hasil belajar pada *pretest* sebanyak 3 siswa yang dinyatakan tuntas dapat dinyatakan dalam bentuk persentase sebesar 10,7% sedangkan pada *posttest* semua siswa dinyatakan tuntas dalam belajar dapat dinyatakan dalam bentuk persentase sebesar 100%.

Table 3. Hasil Tes Uji Normalitas

	Posttest	Pretest
N	28	28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83,93
	Std. Deviation	5,818
	Absolute	,157
Most Extreme Differences	Positive	,157
	Negative	-,137
Kolmogorov-Smirnov Z	,830	,585
Asymp. Sig. (2-tailed)	,496	,883

Dari tabel 3 diketahui bahwa kompetensi siswa pada ranah kognitif mengalami peningkatan, yaitu rata-rata nilai *pretest* 61,4 dan rata-rata nilai *posttest* 83,9. Dan

diketahui bahwa taraf signifikan *pretest* kognitif adalah 0,883 dan *posttest* kognitif 0,496 lebih besar dari taraf nyata α (0,05) sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Metode uji statistik yang akan digunakan adalah statistik parametrik karena syarat statistik parametrik apabila data berdistribusi normal. Selanjutnya akan dilakukan uji-t berpasangan (*paired T test*) untuk mengetahui perbandingan *pretest* dan *posttest* nilai kognitif.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Posttest	83,93	28	5,818	1,099
Pretest	61,43	28	9,659	1,825

Tabel paired samples statistics menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa pada saat *pretest* 61,43 dan pada saat *posttest* 83,93. Output selanjutnya adalah *uji-t* berpasangan (*paired sample test*) yang akan dijelaskan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair Posttest 1 - Pretest	22,500	7,095	1,341	19,749	25,251	16,782	27	,000

Tabel *Paired Samples Test* menunjukkan bahwa skor yang diperoleh siswa mengalami kenaikan. Sehingga ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan setelah mendapatkan model Pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada tabel *Paired Sample Test* terlihat bahwa nilai uji-t sebesar 16,782 dengan taraf signifikan 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan *spa* sebelum dan sesudah pembelajaran.

4. Respon Siswa



Diagram 8. Respon Siswa

Berdasarkan hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran pengetahuan *spa* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD termasuk pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata respon siswa secara keseluruhan sebesar 95%. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan disukai dan dapat digunakan dengan baik oleh siswa yang menjadi subyek penelitian dalam mempelajari pengetahuan *spa*.

Menurut teori behavioristik (dalam Budiningsih, 2005:21) faktor yang dianggap penting adalah penguatan/motivasi, bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat. Jadi, motivasi yang baik sangat mempengaruhi respon yang diberikan siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika siswa merasa tertarik siswa akan giat belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis data, penelitian ini dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penguasaan pengetahuan *spa* secara keseluruhan mendapatkan rata-rata nilai sebesar 3,7 termasuk pada kategori sangat baik
2. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penguasaan pengetahuan *spa* secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 95,5% termasuk pada kategori sangat baik.
3. Pengetahuan *spa* setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran pengetahuan *spa* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 61,4 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 83,9 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Respon siswa dapat disimpulkan bahwa respon termasuk pada kategori sangat baik pada pembelajaran pengetahuan *spa* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai respon siswa dengan persentase terendah sebesar 82,1% dan persentase tertinggi sebesar 100% dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut.

1. Pada saat melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat hambatan mengenai keterbatasan waktu sehingga disarankan untuk peneliti

selanjutnya untuk mempertimbangkan durasi waktu yang dibutuhkan.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan pengetahuan *spa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Budiningsih, C. Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.